Vol 01 no 02, Juni 2025 (173-183)
MHS Jurnal Pendidikan dan Ilmu Keislaman
Penerbit: ZAMRON PRESSINDO
Received 10 April 2025, Revised 25 Mei 2025, Accepted 9 Juni 2025

PENDIDIKAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP MOBILITAS SOSIAL

Thoriq Amrullah
Universitas Muhammadiyah Surabaya
thoriqbungah@gmail.com
Luluk Humaedah
Universitas Muhammadiyah Surabaya
Lulukhumaidah41@gmail.com
Zainal Arifin
Universitas Muhammadiyah Surabaya
zainalarifin@um-surabaya.ac.id

Abstrak

Education plays a crucial role in enhancing social mobility by providing individuals with opportunities to move up to higher social strata. The higher the level of education attained, the greater the potential for an individual to achieve a better social status. Education, especially at the school level, offers children from lower social classes the chance to interact and compete equally with children from higher social classes. However, the influence of education on social mobility is not automatic, particularly at the secondary level, as secondary education, such as high school, is no longer sufficient to guarantee an improvement in social status. Meanwhile, higher education, despite having a positive correlation with social mobility, faces challenges in the form of unequal access influenced by the socio-economic background of families. University graduates now also have to compete intensely in the job market, where a degree alone is no longer enough to secure a higher position. Therefore, to accelerate social mobility, additional competencies relevant to the needs of the labor market are required, rather than relying solely on educational degrees. This research uses library research as a data collection technique, a qualitative approach, and content analysis as the data analysis method to explore the role of education in social mobility.

Keywords: education, school, social mobility

Abstrak

Pendidikan berperan penting dalam meningkatkan mobilitas sosial dengan memberikan peluang bagi individu untuk naik ke lapisan sosial yang lebih tinggi. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang diperoleh, semakin besar potensi seseorang untuk memperoleh status sosial yang lebih baik. Pendidikan, terutama di tingkat sekolah, memberikan peluang bagi anak-anak dari golongan sosial rendah untuk berinteraksi dan bersaing secara setara dengan anak-anak dari golongan sosial atas. Namun, pengaruh pendidikan terhadap mobilitas sosial tidak bersifat otomatis, terutama pada tingkat menengah, karena pendidikan tingkat menengah, seperti SMA, kini tidak cukup untuk menjamin peningkatan status sosial. Sementara itu, pendidikan tinggi, meskipun memiliki korelasi positif dengan mobilitas sosial, menghadapi tantangan berupa ketimpangan akses yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial-ekonomi

keluarga. Lulusan perguruan tinggi pun kini harus bersaing ketat di pasar kerja, di mana gelar pendidikan saja tidak cukup untuk mendapatkan posisi yang lebih tinggi. Oleh karena itu, untuk mempercepat mobilitas sosial, diperlukan kompetensi tambahan yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan tidak hanya bergantung pada gelar pendidikan. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan data *library research*, pendekatan kualitatif, dan metode analisis data berupa analisis konten untuk mengeksplorasi peran pendidikan dalam mobilitas sosial.
Kata kunci: pendidikan, sekolah, mobilitas sosial

A. PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam mendukung mobilitas sosial, karena memberikan individu kesempatan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan kualifikasi yang dibutuhkan guna mencapai status sosial yang lebih tinggi. Dalam perkembangannya, pendidikan telah diakui sebagai salah satu faktor penentu kesuksesan sosial dan ekonomi seseorang. Melalui sistem pendidikan, individu dari latar belakang sosial ekonomi yang lebih rendah diberi peluang untuk berinteraksi, bersaing, dan mengatasi keterbatasan yang ada dalam posisi sosial mereka. Konsep pendidikan sebagai jembatan untuk mencapai status sosial yang lebih baik ini telah didukung oleh banyak penelitian sosiologi. Seperti yang diungkapkan oleh S. Nasution, pendidikan berfungsi sebagai penghubung yang memungkinkan seseorang dari golongan sosial yang lebih rendah untuk berpindah ke golongan sosial yang lebih tinggi.[1]

Semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh, semakin besar peluang seseorang untuk mengalami mobilitas sosial ke atas. Namun, pengaruh pendidikan terhadap mobilitas sosial tidak selalu bersifat otomatis. Faktor-faktor seperti akses terhadap pendidikan berkualitas, latar belakang ekonomi, dan tuntutan pasar kerja yang terus berkembang memainkan peran penting dalam menentukan seberapa efektif pendidikan dapat meningkatkan mobilitas sosial. Berbagai penelitian empiris menunjukkan hasil yang beragam mengenai hubungan antara tingkat pendidikan dan mobilitas sosial. Beberapa penelitian menyimpulkan adanya hubungan positif antara level pendidikan dan penghasilan. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang, semakin besar pula pendapatan yang diterima, yang pada gilirannya mendorong terjadinya mobilitas sosial yang lebih tinggi meskipun masih terdapat ketimpangan akses yang perlu diatasi.[2]

B. METODE PENELITIAN

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* atau studi kepustakaan. Teknik ini mengandalkan sumber yang berasal dari buku, artikel, jurnal ilmiah, dan berbagai literatur relevan lainnya. Selanjutnya, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada analisis mendalam mengenai hubungan antara pendidikan dan mobilitas sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman tentang bagaimana pendidikan berperan dalam proses mobilitas sosial dan faktor-faktor yang memengaruhi hal tersebut.

Untuk metode analisis data, penelitian ini memakai analisis konten yang terdiri dari beberapa tahapan, yakni: pengumpulan data, koding, kategorisasi, penarikan kesimpulan. Analisis konten membantu untuk menganalisis dan mengidentifikasi pola, tema, atau kategori yang relevan dengan topik penelitian dalam berbagai sumber literatur.

---

[1]Eka Susanti, dkk, *Sosiologi Pendidikan* (Medan: Perdana Publishing, 2022), 119.
[2]Muhammad Husni Arifin, "Memahami Peran Pendidikan Tinggi Terhadap Mobilitas Sosial Di Indonesia," *Masyarakat: Jurnal Sosiologi* 22, no. 2 (2017): 140.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Mobilitas Sosial

Mobilitas sosial adalah salah satu konsep penting dalam sosiologi. Secara etimologis, kata "mobilitas" berasal dari bahasa Latin *"mobilis"*, yang berarti mudah dipindahkan dari satu tempat ke tempat lain. Mobilitas sosial merujuk pada pergerakan individu atau kelompok dari satu posisi sosial ke posisi sosial lainnya.

Menurut Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, mobilitas sosial adalah gerak perpindahan dari suatu kelas sosial ke kelas sosial yang lain. Lipset dan Bendix berpendapat bahwa mobilitas sosial merujuk pada proses di mana individu berpindah dari satu posisi ke posisi lain dalam masyarakat (posisi yang secara umum disepakati memiliki nilai hierarkis tertentu).[3]

Sedangkan S. Nasution memaknai mobilitas sosial ke dalam dua definisi. Pertama, bahwa suatu sektor dalam masyarakat secara keseluruhan berubah kedudukannya terhadap sektor yang lain. Contohnya, pada zaman dahulu pendidik atau guru memiliki keududukan yang sangat dihormati. Namun, pada zaman sekarang penghormatan terhadap guru tidak setinggi dulu. Kedua, mobilitas sosial merujuk pada peluang bagi individu untuk berpindah dari satu lapisan sosial ke lapisan sosial lainnya, yang dapat diamati di lingkungan sekitar tempat individu berada.[4]

Berdasarkan pendapat dari beberapa pakar di atas, dapat diartikan bahwa mobilitas sosial merujuk pada proses di mana individu atau kelompok berpindah dari satu posisi ke posisi lainnya dalam masyarakat. Perpindahan ini bisa terjadi dari posisi yang lebih rendah ke posisi yang lebih tinggi, atau sebaliknya, individu atau kelompok bisa mengalami penurunan dari posisi yang lebih tinggi ke posisi yang lebih rendah.[5] Mobilitas sosial menyangkut tiga hal pokok:

a. Perubahan kelas sosial, baik ke atas maupun ke bawah.
b. Dialami oleh manusia sebagai individu atau kelompok.
c. Terjadi dampak sosial terhadap kelas sosial baru yang diperoleh individu atau kelompok.[6]

Saat ini, banyak orang yang berusaha untuk melakukan mobilitas sosial meyakini bahwa mereka dapat menjalani pekerjaan yang paling sesuai dengan kemampuan mereka. Ketika tingkat mobilitas sosial tinggi, meskipun berasal dari latar belakang sosial yang berbeda, mereka merasa memiliki hak yang setara untuk meraih posisi sosial yang lebih tinggi. Sebaliknya, apabila mobilitas sosial rendah, banyak orang akan terjebak dalam status sosial yang diwariskan oleh nenek moyang mereka dan hidup dalam kelas sosial yang tertutup.[7]

Masyarakat dengan struktur kelas sosial yang tertutup cenderung memiliki tingkat mobilitas yang rendah. Sedangkan semakin terbuka suatu masyarakat, semakin besar peluang bagi seseorang untuk mencapai posisi sosial yang lebih tinggi melalui usaha. Kondisi ini menggambarkan sejauh mana anggota masyarakat dapat meningkatkan posisi sosial mereka. Selain itu, tingkat keterbukaan ini juga menunjukkan sejauh mana seseorang atau kelompok dapat melakukan mobilitas sosial.[8]

Patirim A. Sorokin membagi mobilitas sosial menjadi dua jenis, yakni:

---

[3]Ibid, 68.
[4]Zainal Arifin, *Sosiologi Pendidikan* (Gresik: Sahabat Pena Kita, 2020), 258.
[5]Kamilatunnisa, "Mobilitas Sosial Pekerja K3L Universitas Padjadjaran.": 68.
[6]Aulia Salsabila, dkk., "Potensi Pendidikan Dalam Menciptakan Mobilitas Sosial Bagi Anak Bangsa Di Negeri Jiran," *Al Kadimat: Pengabdian Sosial dan Keagamaan* 1, no. 2 (2023): 71–76, https://ejournal.uinsalatiga.ac.id/index.php/alkadimat.
[7]Zainal Arifin, *Sosiologi Pendidikan*..., 259.
[8]Kamilatunnisa, "Mobilitas Sosial Pekerja K3L Universitas Padjadjaran.": 67-68.

a. Mobilitas Sosial Horizontal. Merupakan perpindahan dari satu posisi sosial ke posisi sosial lain dalam tingkat yang sama atau linier. Seperti seorang petani yang beralih profesi sebagai buruh pabrik atau seorang guru SMA berpindah tempat mengajar ke SMK.[9]
b. Mobilitas Sosial Vertikal. Mengacu pada perpindahan dari satu lapisan sosial ke lapisan sosial yang lainnya.[10] Mobilitas vertikal terdiri dari dua bentuk, yakni (a) *social climbing*, dari status yang rendah ke status yang tinggi. (b) *social sinking*, dari lapisan sosial atas turun ke lapisan sosial bawah; dan derajat kelompoknya turun.[11]

Horton dan Hunt menyatakan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi tingkat mobilitas sosial dalam masyarakat modern, yakni:

a. Faktor struktural, yaitu jumlah posisi tinggi yang tersedia dan perlu diisi, serta sejauh mana kemudahan untuk memperolehnya.
b. Faktor Individu, yaitu kualitas setiap orang, yang meliputi tingkat pendidikan, penampilan, keterampilan pribadi, dan sebagainya. Termasuk juga faktor keberuntungan yang menentukan siapa yang akan berhasil meraih posisi tersebut.[12]

Adapun Zainal Arifin di dalam bukunya yang berjudul *Sosiologi Pendidikan*, menyebutkan bahwa ada enam faktor yang mempengaruhi terjadinya mobilitas sosial, yaitu:

a. Perubahan Kondisi Sosial
   Struktur kasta dan kelas dapat mengalami perubahan secara otomatis akibat adanya perubahan baik dari dalam maupun luar masyarakat. Contohnya, perkembangan teknologi membuka peluang terjadinya mobilitas ke atas. Perubahan ideologi juga dapat menciptakan lapisan sosial baru.
b. Ekspansi teritorial dan gerak populasi
   Perluasan wilayah dan pergerakan penduduk yang cepat menunjukkan pentingnya fleksibilitas dalam struktur stratifikasi dan mobilitas sosial. Contohnya termasuk perkembangan kota, transmigrasi, serta bertambah dan berkurangnya jumlah penduduk.
c. Komunikasi yang bebas
   Situasi yang membatasi komunikasi antarstrata yang berbeda dapat memperkuat pemisah antara strata dalam hal pertukaran pengetahuan dan pengalaman, serta menghambat mobilitas sosial. Sebaliknya, pendidikan dan komunikasi yang terbuka dan efektif akan mengurangi batas-batas antara strata sosial yang ada, mendorong mobilitas sosial, dan mengatasi hambatan yang ada.
d. Pembagian kerja
   Jika pembagian kerja sangat tinggi dan sangat dispesialisasikan, maka mobilitas sosial akan menjadi terbatas dan sulit bagi individu untuk berpindah dari satu strata ke strata lainnya, karena spesialisasi pekerjaan memerlukan keterampilan khusus. Kondisi ini mendorong anggota masyarakat untuk berusaha lebih keras agar dapat mencapai status tersebut.
e. Tingkat fertilitas (kelahiran) yang berbeda
   Kelompok masyarakat dengan tingkat ekonomi dan pendidikan yang rendah cenderung memiliki tingkat kelahiran yang tinggi. Di sisi lain, masyarakat dengan kelas sosial lebih

[9]Zainal Arifin, *Sosiologi Pendidikan*..., 259.
[10]Ratu Wardatul Ashriyah, "Mobilitas Sosial Pekerja Industri (Studi atas Pekerja Industri PT Restu Enjenering Kontruksi di Kota Cilegon". Skripsi tidak diterbitkan (Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Syarif Hidayatullah, 2018), 11.
[11]Zainal Arifin, *Sosiologi Pendidikan*..., 259.
[12]Anis Musyarifah, "Mobilitas Sosial dalam Pendidikan (Studi Kasus Alumni SMP Terbuka 1 Kota Tangerang Selatan TKBM Al-Munasharoh)". Skripsi tidak diterbitkan (Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Syarif Hidayatullah, 2018), 13.

tinggi cenderung membatasi tingkat reproduksi dan angka kelahiran. Dalam kondisi ini, orang-orang dari kelompok ekonomi dan pendidikan lebih rendah memiliki kesempatan untuk memperbanyak keturunan dan meningkatkan kualitas generasi berikutnya. Situasi tersebut dapat mendorong terjadinya mobilitas sosial.

f. Kemudahan dalam akses pendidikan
Jika pendidikan berkualitas mudah didapat, tentu mempermudah orang untuk melakukan pergerakan atau mobilitas dengan berbekal ilmu yang diperoleh saat menjadi peserta didik. sebaliknya, kesulitan dalam mengakses pendidikan yang bermutu, menjadikan orang yang tak menjalani pendidikan yang bagus, kesulitan untuk mengubah status, akibat dari kurangnya pengetahuan.[13]

Menurut Pitirim A. Sorokin, terdapat lima saluran mobilitas sosial yang dapat membantu seseorang untuk meningkatkan status sosialnya, yaitu: angkatan bersenjata, lembaga pendidikan, lembaga keagamaan, organisasi politik, organisasi ekonomi, organisasi keahlian, dan perkawinan. Berikut ini adalah gambaran umum saluran mobilitas sosial yang dijelaskan oleh Pitirim:

a. Angkatan bersenjata
Angkatan bersenjata merupakan salah satu saluran mobilitas sosial yang memiliki peran penting dalam meningkatkan status sosial. Sebagai sebuah organisasi, angkatan bersenjata menyediakan jalur mobilitas vertikal ke atas melalui proses kenaikan pangkat. Sebagai contoh, seorang prajurit yang berjasa bagi negara, seperti menyelamatkan negara dari pemberontakan, akan menerima penghargaan dari masyarakat. Dia mungkin diberikan pangkat atau kedudukan yang lebih tinggi, meskipun berasal dari golongan sosial yang lebih rendah.

b. Lembaga keagamaan
Lembaga-lembaga keagamaan dapat meningkatkan status sosial seseorang, contohnya bagi mereka yang berperan penting dalam perkembangan agama, seperti ustad, pendeta, biksu, dan sebagainya.

c. Lembaga pendidikan
Lembaga-lembaga pendidikan umumnya merupakan saluran yang nyata untuk mobilitas vertikal ke atas, bahkan sering dianggap sebagai *"social elevator"* yang mengangkat seseorang dari posisi rendah ke posisi yang lebih tinggi. Pendidikan memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk meraih posisi yang lebih tinggi. Contohnya, seorang anak dari keluarga miskin dapat menempuh pendidikan hingga tingkat yang tinggi dan memperoleh gelar sarjana bidang ekonomi. Setelah lulus, dia menguasai pengetahuan dalam perdagangan dan memanfaatkannya untuk berbisnis, sehingga berhasil menjadi pedagang kaya yang secara otomatis meningkatkan status sosialnya.

d. Organisasi politik
Organisasi politik memberikan kesempatan bagi individu yang menjadi anggota partai politik dengan loyalitas dan dedikasi tinggi untuk menduduki posisi yang lebih tinggi, sehingga meningkatkan status sosialnya.

e. Organisasi ekonomi
Organisasi ekonomi (seperti perusahaan, koperasi, BUMN, dan lainnya) dapat meningkatkan status seseorang. Semakin besar pencapaiannya, semakin tinggi pula jabatannya. Dengan jabatan yang lebih tinggi, pendapatannya pun meningkat, yang pada gilirannya menambah kekayaannya. Penambahan kekayaan tersebut akhirnya berdampak pada peningkatan status sosialnya di masyarakat.

f. Organisasi keahlian

[13]Zainal Arifin, *Sosiologi Pendidikan*..., 260-261.

Seseorang yang giat menulis dan sering menyumbangkan pengetahuan atau keahliannya kepada kelompok lain tentu akan dianggap memiliki status yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang lain yang hidupnya biasa saja.

g. Perkawinan

Perkawinan atau pernikahan dapat meningkatkan status sosial seseorang. Seseorang yang menikah dengan individu yang memiliki status sosial lebih tinggi dan dihormati akan mendapatkan penghormatan karena pengaruh pasangannya, yang pada gilirannya akan memperbaiki status sosialnya.[14]

Selain itu, ada beberapa faktor penting yang justru bisa menjadi penghambat mobilitas sosial. Faktor-faktor yang menjadi penghambat mobilitas sosial adalah:

a. Perbedaan kelas rasial

Seperti sistem *Apharteid* yang pernah diterapkan di Afrika Selatan pada masa lalu. Di mana ras kulit putih memegang kekuasaan dan tidak memberi kesempatan kepada ras kulit hitam untuk dapat duduk bersama di pemerintahan. Sistem ini dianggap berakhir setelah Nelson Mandela yang berasal dari ras kulit hitam terpilih menjadi presiden Afrika Selatan.

b. Agama

Agama bisa jadi penghalang mobilitas sosial seperti yang terjadi di India yang masih menggunakan sistem kasta.

c. Diskriminasi kelas

Diskriminasi kelas dalam sistem kelas terbuka dapat menmghalangi mobilitas sosial ke atas. Hal ini dapat dilihat dengan adanya pembatasan suatu organisasi tertentu dengan berbagai persyaratan dan ketentuan, sehingga hanya sedikit orang yang mampu mendapatkannya. Sebagai contoh: jumlah anggota DPR dibatasi hanya 500 orang, sehingga hanya 500 orang yang mendapat kesempatan untuk menaikkan status sosialnya menjadi anggota DPR.

d. Kemiskinan

Faktor ini dapat membatasi sesorang untuk berkembang dan mencapai tingkatan sosial tertentu. Seperti anak yang terpaksa putus sekolah karena keterbatasan ekonomi sehingga dia kesulitan untuk meningkatkan status sosialnya.

e. Perbedaan jenis kelamin

Di dalam masyarakat, perbedaan jenis kelamin juga berpengaruh terhadap prestasi, kekuasaan, status sosial, dan kesempatan-kesempatan untuk meningkatkan status sosialnya.

Mobilitas sosial merupakan fenomena penting dalam kehidupan sosial yang dapat memengaruhi struktur masyarakat secara luas. Proses pergerakan individu atau kelompok antara lapisan sosial ini membawa berbagai dampak yang dapat dirasakan baik secara positif maupun negatif. Dampak-dampak tersebut dapat dirincikan sebagai berikut:

a. Dampak positif

1) Orang-orang akan berusaha untuk berprestasi atau berusaha untuk maju karena adanya kesempatan untuk beralih strata sosial. Seperti anak yang kurang mampu berusaha belajar dengan rajin agar mendapat kekayaan di masa depan.
2) Mempercepat tingkat perubahan sosial masyarakat ke arah yang lebih baik. Contohnya: Indonesia yang sedang mengalami peralihan dari negara agraris ke negara industrial. Kondisi ini perlu didorong oleh sumber daya yang unggul.

b. Dampak negatif

1) Konflik antar kelas

[14]Katon Galih Setyawan, dkk., *Dasar-dasar Sosiologi untuk Pendidikan IPS* (Surabaya: Unesa University Press, 2020), 52-55.

Dalam struktur masyarakat, terdapat lapisan-lapisan sosial yang disebabkan perbedaan tingkat kekayaan, kekuasaan, atau pendidikan. Kelompok dalam lapisan tadi disebut sebagai kelas sosial. Apabila terjadi perbedaan kepentingan antar kelas sosial di masyarakat dalam mobilitas sosial maka akan muncul konflik antar kelas sosial. Contoh: demonstrasi buruh yang menuntut kenaikan upah menggambarkan konflik antara buruh dengan pengusaha.

2) Konflik antar kelompok sosial
   Di dalam masyarakat, terdapat juga kelompok sosial yang beraneka ragam seperti kelompok sosial berdasarkan agama, pekerjaan, ideologi, dan suku. Bila salah satu kelompok berusaha menguasai kelompok yang lain atau terjadi pemaksaan, maka konflik akan muncul. Contoh: tawuran antar pesilat, bentrok antar suku.
3) Konflik antar generasi
   Konflik ini terjadi disebabkan pertentangan antara generasi tua yang mempertahankan nilai-nilai lama dengan generasi muda yang ingin mengadakan perubahan. Sebagai contoh: perdebatan antara generasi *Baby Boomer* dengan generasi Milenial.
4) Penyesuaian kembali
   Bagi pihak-pihak yang berkonflik apabila menyadari bahwa konflik itu lebih banyak merugikan kelompoknya, maka akan timbul penyesuaian kembali yang didasari oleh rasa toleransi atau rasa saling menghargai. Penyesuan seperti ini disebut sebagai akomodasi.[15]

2. Pendidikan dan Mobilitas Sosial

Pendidikan adalah faktor penting dalam mencapai mobilitas sosial. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang diperoleh, semakin besar peluang untuk meraih tujuan tersebut. Hal ini membuka kesempatan untuk naik ke lapisan sosial yang lebih tinggi. S. Nasution berpendapat bahwa pendidikan berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan seseorang untuk berpindah dari golongan sosial yang lebih rendah ke golongan yang lebih tinggi.

Pada dasarnya, pendidikan hanya merupakan salah satu faktor saja. Di antara tiga jenis pendidikan yang ada—pendidikan informal, formal, dan nonformal—dua jenis terakhir tampaknya lebih dapat diandalkan. Dalam pendidikan formal, dunia kerja dan status sosial lebih memperhatikan kepemilikan ijazah sebagai tanda kelulusan seseorang untuk naik jabatan dan status. Namun, seiring berjalannya waktu, kepercayaan semakin beralih kepada kemampuan atau keterampilan praktis individu daripada sekedar kepemilikan ijazah, yang kadang tidak mencerminkan kompetensi pemegangnya. Hal inilah yang membuka peluang bagi berkembangnya pendidikan nonformal, yang lebih mampu memberikan keterampilan praktis sesuai kebutuhan dunia kerja, dan tentunya berdampak pada pencapaian status sosial seseorang.

Dalam sudut pandang lain, dari sisi intelektualitas, orang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi biasanya memiliki status sosial yang lebih tinggi dalam masyarakat, dan hal ini umumnya terkait dengan jenjang-jenjang pendidikan formal. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh, semakin besar penguasaan ilmu yang dimiliki, sehingga dianggap memiliki status yang tinggi di masyarakat. Secara umum, peran pendidikan dalam mobilitas sosial membantu menciptakan kesetaraan dasar dan mengurangi kesenjangan antara golongan atas (*high class*) dan golongan bawah (*lower class*). Sehingga, oranag yang berlatarbelakang golongan rendah bisa terus bergerak maju apabila mendapat pendidikan yang baik.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan dianggap sebagai salah satu faktor yang dapat mempercepat terjadinya mobilitas sosial. Pendidikan berfungsi sebagai proses seleksi

[15]Zainal Arifin, *Sosiologi Pendidikan*..., 264-265.

untuk menempatkan individu dalam masyarakat berdasarkan kemampuan dan keahlian mereka. Fungsi ini selaras dengan tujuan mobilitas sosial, karena dalam mobilitas sosial, kemampuan dan keahlian seseorang merupakan faktor utama. Pendidikan akan menempatkan seseorang sesuai dengan potensi dan keahlian yang dimilikinya. Oleh karena itu, sebagai contoh, seorang anak buruh bisa saja menduduki posisi penting di sebuah perusahaan jika ia memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai.[16]

Pendidikan, khususnya di sekolah memberikan peluang bagi anak-anak dari golongan rendah untuk meningkatkan status sosial mereka. Di sekolah, mereka memiliki hak yang sama dalam menerima pelajaran, mempelajari buku yang sama, memiliki guru yang sama, bahkan mengenakan seragam yang sama dengan anak-anak dari golongan atas. Dengan meraih prestasi tinggi di bidang akademik, olahraga, kegiatan ekstrakurikuler, organisasi sekolah, dan lainnya, mereka akan diterima dan dihargai oleh seluruh teman sekelas. Dalam interaksi sosial mereka, anak-anak ini dapat membentuk persahabatan dengan teman-teman dari golongan sosial yang lebih tinggi, yang mungkin bisa berlanjut di masa depan. Selain itu, mereka diharapkan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Guru-guru di sekolah memiliki peran penting dalam mempengaruhi kemajuan individu, terutama jika mereka mendorong siswa untuk belajar dengan tekun dan meraih prestasi tinggi. Seorang guru sendiri bisa menjadi contoh mobilitas sosial berkat usahanya dalam belajar dan bekerja keras, yang memungkinkan posisi sosialnya meningkat. Sebaliknya, guru dapat menghambat mobilitas sosial jika mereka meremehkan anak-anak dari golongan rendah dan meragukan kemampuan mereka. Selain itu, ada kemungkinan guru tidak menyadari peran sekolah sebagai sarana untuk mencapai mobilitas sosial.[17]

Namun, agar pendidikan dapat mempercepat proses mobilitas sosial dalam suatu masyarakat, tentu diperlukan beberapa prasyarat yang memadai. Prasyarat pertama adalah tersedianya kesempatan yang sama bagi setiap individu untuk mengakses pendidikan. Kesempatan yang setara ini tidak hanya tercantum dalam aspek hukum atau legal, tetapi juga harus diwujudkan dalam tindakan afirmatif (*affirmative action*). Tindakan afirmatif merujuk pada langkah-langkah yang bertujuan membantu kelompok-kelompok minoritas, baik berdasarkan ekonomi, ras, agama, gender, atau penyandang disabilitas, agar mereka memperoleh kesempatan yang setara dalam bidang politik, ekonomi, sosial, hukum, kesehatan, dan pendidikan. Prasyarat kedua agar pendidikan dapat mempercepat mobilitas sosial adalah kesetaraan dalam kualitas pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan, serta antara sekolah negeri dan sekolah swasta.

Meningkatnya jumlah sekolah-sekolah swasta plus bisa dianggap sebagai fenomena yang menarik. Di satu sisi, keberadaan sekolah swasta menawarkan alternatif pendidikan bagi sebagian masyarakat. Namun di sisi lain, biaya yang harus dibayar untuk memperoleh pendidikan di sekolah-sekolah swasta tersebut terbilang tidak murah, bahkan sangat tinggi. Akibatnya, hanya kalangan masyarakat dari kelompok menengah ke atas yang mampu mengakses pendidikan alternatif ini, sehingga bukannya mempercepat mobilitas sosial, kondisi ini malah berpotensi memperlebar kesenjangan antara kelompok-kelompok sosial. Hanya ketika kedua prasyarat tersebut terpenuhi, pendidikan dapat memiliki peluang untuk mempercepat proses mobilitas sosial di suatu negara.[18]

Setidaknya, terdapat beberapa dampak pendidikan terhadap mobilitas sosial dalam masyarakat, di antaranya:

---

[16]Ibid, 265-267
[17]Muh. Yusuf Seknun, "Pendidikan Sebagai Media Mobilitas Sosial," *Auladuna* 2, no. 1 (2015): 138.
[18]Zainal Arifin, *Sosiologi Pendidikan*..., 267-268.

a. **Peningkatan status sosial**. Pendidikan membuka akses ke pekerjaan dengan gaji dan status yang lebih tinggi, yang pada gilirannya meningkatkan posisi sosial individu.
b. **Peningkatan ekonomi**. Pendidikan memperbesar peluang individu untuk meraih pendapatan yang lebih tinggi dan status sosial yang lebih baik melalui karier yang sukses atau bisnis yang berkembang.
c. **Peningkatan kesempatan**. Pendidikan memberikan peluang bagi individu untuk meningkatkan status sosial dengan membuka akses ke pekerjaan yang lebih baik serta peluang karir yang lebih luas.
d. **Peningkatan kesadaran.** Pendidikan meningkatkan pemahaman individu tentang pentingnya pendidikan dan mobilitas sosial, yang mendorong mereka untuk berupaya meningkatkan status sosial melalui pendidikan.[19]

Namun, sejumlah penelitian dalam bidang sosiologi pendidikan menunjukkan bahwa hubungan antara pendidikan dan mobilitas sosial tidak begitu signifikan.[20]

3. Tingkat Sekolah dan Mobilitas Sosial

Sekolah sebagai sarana untuk mobilitas sosial diperkirakan dapat meningkatkan peluang mobilitas bagi anak-anak dari golongan rendah dan menengah seiring dengan tingginya tingkat pendidikan. Namun, hal ini tidak selalu berlaku jika pendidikan hanya sebatas pada tingkat menengah. Meskipun kewajiban belajar ditingkatkan hingga SMA, masih menjadi pertanyaan apakah mobilitas sosial akan otomatis meningkat sebagai akibatnya.[21]

Pada masa lalu, seseorang yang menyelesaikan pendidikannya di HIS (*Hollandsch Inlandsche School*) yang merupakan sekolah dasar pada zaman Belanda memiliki harapan untuk menjadi pegawai dan memperoleh posisi sosial yang terhormat. Apalagi, jika mereka berhasil lulus dari MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*), AMS (***Algemene Middelbare School***), atau perguruan tinggi, maka peluang mereka untuk memperoleh posisi yang baik semakin besar, sehingga mereka dapat masuk ke golongan sosial menengah atas.

Saat ini, pendidikan SD bahkan SMA hampir tidak lagi berpengaruh terhadap mobilitas sosial. Banyak iklan lowongan kerja yang mencari pekerja dengan posisi rendah, seperti *office boy*, yang hanya memerlukan lulusan SMA. Apalagi, jika kewajiban belajar diperpanjang hingga tingkat SMA, maka ijazah SMA tidak lagi memiliki arti penting dalam mencari pekerjaan dengan posisi tinggi. Kini, semakin sulit untuk memperoleh posisi yang nyaman atau prestisius.[22]

Sedangkan untuk pendidikan tinggi, menurut Goldthorpe dianggap lebih memiliki pengaruh terhadap moblitas sosial masyarakat dibandingkan pendidikan di bawahnya.[23] Beberapa penelitian empiris mengenai hubungan antara tingkat pendidikan dan pendapatan yang diperoleh menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara tingkat pendidikan dengan tingkat pendapatan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor penentu dalam mobilitas sosial.

Hubungan positif antara pendidikan dan mobilitas sosial juga ditekankan oleh penelitian yang dilakukan oleh Pattinasarany pada tahun 2012 di dua provinsi di Indonesia, yaitu Jawa Barat dan Jawa Timur. Hasil penelitian tersebut (estimasi mobilitas) menunjukkan bahwa semakin tinggi

[19]Poliman Padang, dkk., "Pengaruh Pendidikan Terhadap Mobilitas Sosial Di Masyarakat Perkotaan," *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5, no. 3 (2024): 3652–3657.
[20]Zainal Arifin, *Sosiologi Pendidikan*..., 268.
[21]Muh. Yusuf Seknun, "Pendidikan Sebagai Media Mobilitas Sosial.": 138.
[22]Ibid, 137.
[23]Muhammad Husni Arifin, "Memahami Peran Pendidikan Tinggi Terhadap Mobilitas Sosial Di Indonesia.": 142.

tingkat pendidikan seseorang, semakin besar pula peluang untuk mengalami mobilitas ke atas (*upward mobility*). Estimasi mobilitas vertikal antar generasi (ayah-anak) menunjukkan bahwa responden yang memiliki pendidikan setara SMP memiliki kemungkinan 21,3% lebih tinggi untuk naik kelas sosial dibandingkan dengan mereka yang hanya memiliki pendidikan SD atau lebih rendah. Sementara itu, peluang mobilitas ke atas semakin meningkat pada mereka yang berpendidikan setara SMA (25,2%) dan perguruan tinggi (46,1%).

Namun demikian, meskipun terdapat korelasi positif antara pendidikan tinggi dan mobilitas sosial vertikal, terdapat masalah ketimpangan sosial yang seringkali tidak diperhatikan dalam analisis penelitian. Beberapa studi empiris mengungkapkan bahwa akses ke pendidikan tinggi tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan seseorang, tetapi juga oleh latar belakang sosial-ekonomi keluarga.[24] Kelompok sosial dengan status sosial dan ekonomi rendah cenderung memiliki akses yang lebih terbatas ke pendidikan tinggi dibandingkan dengan kelompok sosial yang memiliki status sosial dan ekonomi yang lebih tinggi.[25]

Selain itu, kini lulusan perguruan tinggi juga semakin sulit untuk mencapai mobilitas sosial vertical. Hal ini disebabkan oleh semakin banyaknya orang yang memiliki gelar perguruan tinggi, yang membuat persaingan untuk mendapatkan status sosial yang lebih tinggi semakin ketat. Dengan meningkatnya jumlah lulusan S1, mereka kesulitan untuk bersaing di dunia kerja, sehingga banyak lulusan S1 yang menganggur. Saat ini, persaingan justru diperebutkan oleh lulusan S2, dan di masa depan, persaingan akan semakin ketat antara lulusan S3. Untuk menghadapi fenomena ini, diperkirakan bahwa tingkat pendidikan minimal yang diperlukan adalah lulusan S2 atau S3.

Seiring dengan meningkatnya standar masyarakat terhadap pendidikan tinggi, lulusan perguruan tinggi tidak otomatis mendapatkan peningkatan status sosial. Kebutuhan akan lulusan pendidikan tinggi kini semakin selektif. Gelar perguruan tinggi tidak lagi menjadi jaminan untuk naik status sosial atau mendapatkan pekerjaan yang layak. Dibutuhkan nilai tambah (*added values*) dari gelar perguruan tinggi tersebut, yaitu kompetensi. Gelar perguruan tinggi belum cukup menjamin jika kualitasnya biasa saja. Oleh karena itu, diperlukan penguasaan kompetensi tertentu agar kualitas seorang lulusan perguruan tinggi dapat diandalkan untuk meningkatkan status sosial dan bersaing di dunia kerja.[26]

D. KESIMPULAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam proses mobilitas sosial, karena semakin tinggi tingkat pendidikan yang diperoleh, semakin besar peluang seseorang untuk naik ke lapisan sosial yang lebih tinggi. Pendidikan berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan individu dari golongan sosial rendah menuju golongan sosial yang lebih tinggi, dan dapat mempercepat terjadinya mobilitas sosial melalui peningkatan kemampuan dan keahlian. Namun, pendidikan hanya salah satu faktor yang mempengaruhi mobilitas sosial, dengan jenis pendidikan formal dan nonformal yang lebih banyak memberikan keterampilan praktis yang dibutuhkan dunia kerja, sementara pendidikan tinggi memiliki korelasi positif terhadap peluang untuk memperoleh pekerjaan dengan status sosial yang lebih tinggi.

Pendidikan di sekolah memberikan peluang bagi anak-anak dari golongan sosial rendah untuk meningkatkan status sosial mereka, karena mereka memiliki hak yang setara dengan anak-anak dari golongan atas dalam hal pelajaran, fasilitas, dan interaksi sosial. Selain itu, guru

[24]Ibid, 150-151.
[25]Ibid, 152.
[26]Zainal Arifin, *Sosiologi Pendidikan*..., 269.

memainkan peran yang penting dalam mendukung atau menghambat mobilitas sosial, tergantung pada sikap dan perhatian mereka terhadap potensi siswa. Namun, untuk mencapai mobilitas sosial yang optimal, pendidikan harus disertai dengan prasyarat yang memadai, seperti kesempatan yang setara bagi setiap individu, serta kesetaraan dalam kualitas pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan, maupun antara sekolah negeri dan swasta.

Meskipun pendidikan tinggi memiliki dampak positif terhadap mobilitas sosial, tantangan besar muncul karena ketimpangan sosial yang memengaruhi akses ke pendidikan tinggi, terutama bagi mereka yang berasal dari keluarga dengan latar belakang sosial-ekonomi rendah. Selain itu, jumlah lulusan perguruan tinggi yang semakin meningkat menciptakan persaingan ketat di dunia kerja, sehingga gelar perguruan tinggi saja tidak lagi cukup untuk menjamin peningkatan status sosial. Oleh karena itu, untuk meraih mobilitas sosial yang lebih tinggi, diperlukan kompetensi tambahan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja, selain sekedar memiliki gelar pendidikan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Muhammad Husni, "Memahami Peran Pendidikan Tinggi Terhadap Mobilitas Sosial Di Indonesia," *Masyarakat: Jurnal Sosiologi,* Vol. 22, No.2, 2017.

Arifin, Zainal. *Sosiologi Pendidikan*. Gresik: Sahabat Pena Kita, 2020.

Kalimatunnisa, "Mobilitas Sosial Pekerja K3L Universitas Padjadjaran," *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial,* Vol. 1, No.2, 2018.

Musyarifah, Anis. "Mobilitas Sosial dalam Pendidikan (Studi Kasus Alumni SMP Terbuka 1 Kota Tangerang Selatan TKBM Al-Munasharoh)". Skripsi tidak diterbitkan (Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Syarif Hidayatullah, 2018).

Rahman, Abd. dkk., "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan," *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam,* Vol. 2, No.1, 2022.

Salsabila, Aulia. dkk., "Potensi Pendidikan Dalam Menciptakan Mobilitas Sosial Bagi Anak Bangsa Di Negeri Jiran," *Al Kadimat: Pengabdian Sosial dan Keagamaan,* Vol. 1, No. 2, 2023.

Seknun, Muh. Yusuf, "Pendidikan Sebagai Media Mobilitas Sosial," *Auladuna,* Vol. 2, No.1, 2015.

Setyawan, Katon Galih, dkk. *Dasar-dasar Sosiologi untuk Pendidikan IPS*. Surabaya: Unesa University Press, 2020.

Susanti, Eka. dkk. *Sosiologi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing, 2022.

Padang, Poliman, dkk., "Pengaruh Pendidikan Terhadap Mobilitas Sosial Di Masyarakat Perkotaan," *Indo-MathEdu Intellectuals Journal,* Vol. 5, No.3, 2024.